

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak adalah generasi penerus bangsa, untuk itu pendidikan anak usia dini sangat penting karena ikut menentukan kualitas anak dalam membangun bangsa di masa mendatang. Usia dini menurut buku Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, berada di rentang usia 0 tahun sampai dengan 6 tahun. Usia dini merupakan masa krusial yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang. Di masa ini, seorang anak berada dalam periode sensitif dimana mereka sangat mudah untuk menerima berbagai stimulus dari lingkungannya selain itu, perkembangan otak dapat berlangsung secara optimal pada masa ini. Bahkan sekitar 50% kecerdasan orang dewasa terjadi ketika mereka berusia 4 tahun, peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan/akhir dasawarsa kedua (Wiyani, 2014: 28). Tak heran bila beberapa orang menyebut usia-usia ini sebagai masa emas (*the golden age*).

Salah satu aspek perkembangan anak dalam masa pertumbuhannya adalah aspek fisik-motorik dimana aspek ini menitik beratkan pada pelatihan gerakan motorik. Gerakan motorik merupakan aktifitas yang digunakan untuk menggambarkan gerakan tubuh manusia yang memerlukan keseimbangan/koordinasi antara bantuan syaraf dan otot seluruh tubuh. Perkembangan motorik anak usia dini merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam tumbuh kembang anak karena merupakan sebuah dasar anak untuk dapat melakukan berbagai keterampilan lain di masa yang akan mendatang. Aktifitas motorik sendiri dibedakan menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar, dipengaruhi usia, berat badan dan perkembangan fisik anak. Beberapa aktifitas motorik kasar adalah berjalan, berlari, melompat, dan menggenggam. Sedangkan motorik halus merupakan kemampuan yang berhubungan dengan otot kecil. Motorik

halus juga menuntut untuk melatih koordinasi mata dengan tangan, seperti beberapa contohnya yaitu menggambar, bermain *puzzle*, menggunting dan meronce (<http://www.bernas.id/amp/52333-inilah-pentingnya-melatih-aktifitas-motorik-anak-sejak-dini.html>, diakses pada tanggal 2 Maret 2019). Selain itu menurut Marissa Chitra Sulastra, M.Psi., Psikolog, seorang psikolog anak, pertumbuhan motorik seorang anak sangat berpengaruh pada aspek-aspek perkembangan anak lainnya seperti aspek kognitif, aspek sosial-emosional, aspek moral-agama dan aspek linguistik. Hal serupa juga dipaparkan oleh Wiyani (Wiyani, 2014: 10) bahwa aspek-aspek tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan dan berjalan beriringan. Proses pertumbuhan sangat mempengaruhi jalannya proses perkembangan, dan proses perkembangan juga memiliki andil dalam menentukan optimalnya proses pertumbuhan anak usia dini. Sebagai contoh, anak yang belum dapat mengontrol motoriknya sangat memungkinkan di tingkat awal SD ia tidak dapat mengikuti pelajaran karena ia tidak akan bisa duduk diam maupun menulis yang akan berpengaruh pada akademis atau kognitif mereka serta hubungan sosial dengan teman-teman lain (diejek karena nilai yang didapatkan jelek).

Melihat dari pengertian dan juga pengaruhnya yang besar terhadap tumbuh kembang anak, dapat dikatakan bahwa keterampilan motorik adalah dasar seorang manusia untuk hidup di masa yang akan mendatang. Namun perkembangan motorik anak tidaklah bisa dipaksakan, karena memang adanya perbedaan kematangan motorik pada setiap pribadi. Oleh sebab itu anak-anak harus melalui proses tahapan secara terstruktur dan harus terus dilatih. Sebagai contoh, untuk belajar menulis, pertama-tama anak harus melalui proses menggenggam, lalu diarahkan untuk memegang pensil dengan lima jari yang mengerucut, dan terakhir diarahkan untuk menggunakan tiga jari. Namun keadaan sekarang ini, dimana kedua orang tua bekerja sebagai akibat dari meningkatnya kebutuhan keluarga membuat orang tua jarang memperhatikan perkembangan anaknya atau melatih motorik anak di rumah. Bahkan waktu luang yang adapun kini lebih dimanfaatkan untuk sekedar berjalan-jalan di *mall* sebagai pemenuhan waktu “*me time*” orang tua. Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia sekarang ini, Lembaga PAUD dirasa menjadi sebuah solusi yang tepat untuk pendidikan bagi anak mereka sehingga orang tua cenderung

untuk mengandalkan lembaga PAUD untuk melatih berbagai aspek perkembangan anak. Memang PAUD menawarkan beragam aktifitas yang dapat melatih motorik anak, namun yang diajarkan di lembaga PAUD tidak akan efektif bila tidak ada atau kurangnya pendidikan di rumah mengingat waktu belajar di PAUD yang tergolong sangat singkat (pada umumnya hanya 3 jam/hari). Kesalahan pola asuh anak yang dilakukan oleh orang tua juga berdampak besar pada perkembangan anak. Kesalahan pola asuh yang sedang populer di kalangan orang tua sekarang ini adalah penggunaan *gadget* yang tidak dikontrol. Beberapa orang berpendapat bahwa *gadget* baik untuk anak karena perkembangan jaman yang mengharuskan anak “melek” teknologi, namun *gadget* juga memberikan dampak buruk bagi perkembangan anak seperti terganggunya mata akibat paparan sinar dari layar *gadget*, anak jadi tidak tahu waktu, emosi anak jadi terganggu setiap dilarang bermain *gadget*, malas untuk bersosialisasi yang berorientasi pada ketidak mampuan anak untuk bersosialisasi, rutinitas yang terganggu, obesitas, kurang terlatihnya otot tangan yang menyebabkan anak tidak bisa menulis/melakukan aktifitas menggunakan tangan dengan baik dan yang paling parah dapat mengakibatkan gangguan mental (sumber : <https://www.friso.co.id/artikel/dampak-negatif-gadget-terhadap-motorik-halus-si-kecil>, diakses pada tanggal 2 Maret 2019).

Banyak kegiatan menarik yang sebenarnya dapat dilakukan untuk melatih motorik halus anak seperti aktifitas gunting tempel, melipat kertas, menghubungkan titik-titik, menjiplak, meronce, bermain *play dough*/malam, menyobek kertas, menjahit, menggambar dan menyusun *puzzle*. Namun sampai saat ini belum ada media lengkap, yang mencakup semua aktifitas tersebut, yang dapat dijadikan media pelatihan motorik halus anak di rumah. Adapun buku yang kini tersebar luas di pasaran, hanya mencakup beberapa kegiatan yang ada seperti kegiatan *puzzle*, menggambar, menggunting dan menghubungkan titik-titik Untuk itu, perancangan buku interaktif yang berisi berbagai kegiatan pelatihan motorik halus anak sangatlah perlu untuk dibuat. Buku yang dibuat juga harus sangat menarik dan interaktif agar anak-anak mau untuk membaca dan melakukan kegiatan yang ada dalam buku dan mengesampingkan *gadget* mereka.

## 1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan rangkuman dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana cara untuk melatih motorik halus anak secara mandiri yang efektif dengan menggunakan media yang praktis ?
2. Bagaimana cara untuk membuat media aktifitas pelatihan motorik halus anak yang menarik dan menyenangkan bagi anak ?

Berdasarkan uraian diatas, penulis membatasi permasalahan dengan membuat sebuah buku interaktif untuk anak usia dini dengan konten dimana mereka bisa melakukan berbagai kegiatan yang melatih motorik halus, bahasa dan sosial mereka serta media promosi buku tersebut. Penulis juga membatasi *target audience* yang adalah para wanita Indonesia usia 25-30 tahun yang memiliki anak berusia 0-8 tahun yang berdomisili di kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, dan Surabaya.

## 1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan berdasarkan permasalahan di atas adalah sebagai berikut :

1. Melatih motorik halus anak secara mandiri yang efektif dengan menggunakan media yang praktis.
2. Membuat media aktifitas pelatihan motorik halus anak yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

## 1.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber dan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### A. Kuesioner

Untuk mendapatkan data sesuai dengan permasalahan penelitian, penulis menyebarkan kuisisioner kepada 100 orang tua anak usia dini untuk mengetahui bagaimana cara orang tua pada umumnya dalam melatih motorik halus anaknya dan juga untuk mengetahui berbagai kendala yang dihadapi oleh orang tua.

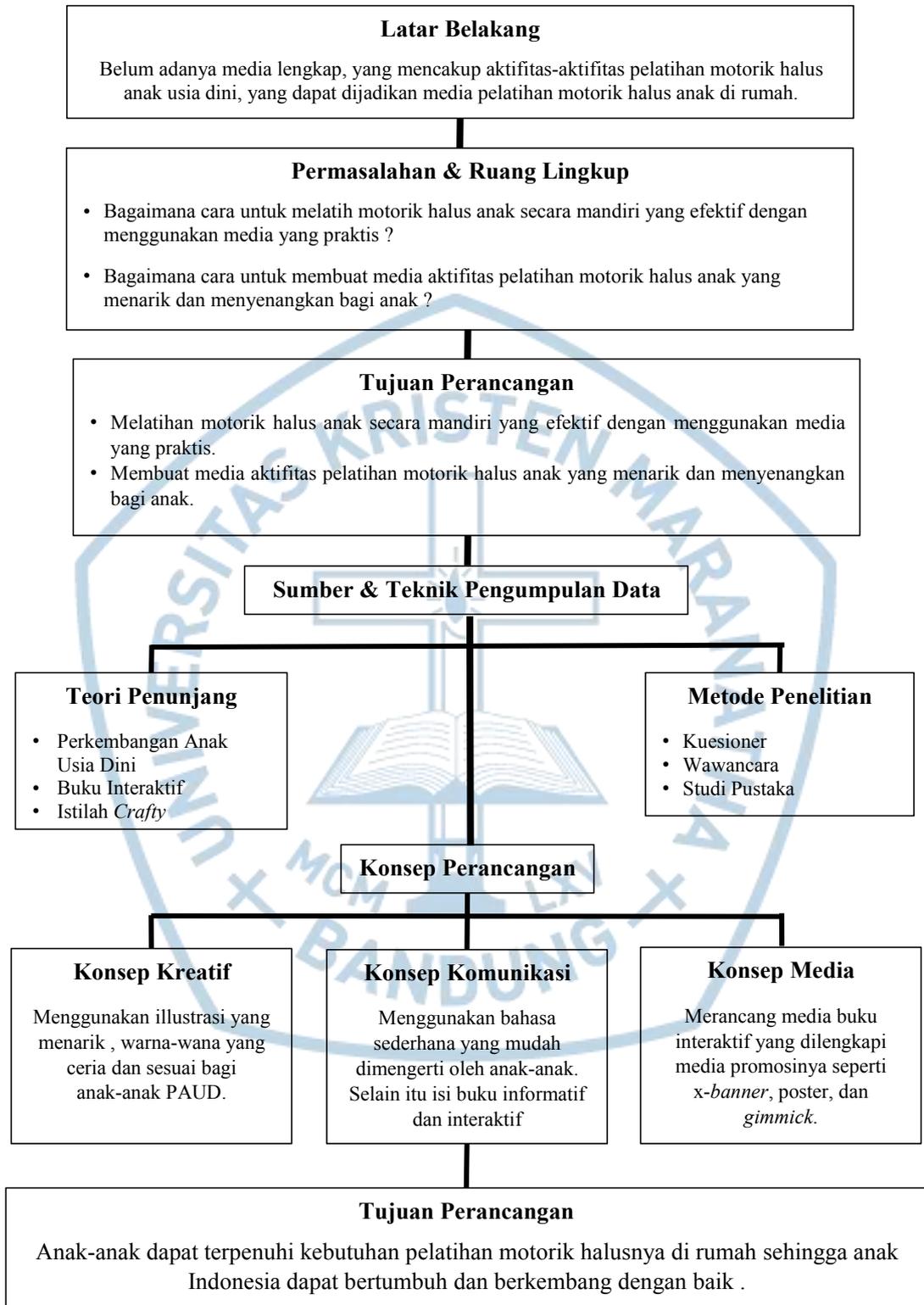
#### B. Wawancara

Untuk mendapatkan data yang lebih spesifik dan mendalam, penulis melakukan sejumlah wawancara dengan beberapa pihak yang berkaitan antara lain kepada psikolog anak untuk mengetahui perihal pendidikan anak usia dini yang baik dan benar dan permasalahan yang terjadi sekarang ini, kepada guru TK untuk mengetahui tentang fenomena yang terjadi di sekolah.

#### C. Studi Pustaka

Penulis melakukan penelitian dengan mempelajari dan membaca literatur ataupun artikel pada sumber yang terpercaya seperti pada *website* resmi, buku-buku pengetahuan, serta artikel-artikel yang berhubungan dengan objek penelitian sebagai sumber referensi.

## 1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan

(Sumber: dokumen pribadi)